Renzo Novatore

Enzo Martucci

1923

Jiwaku adalah kuil pelanggar kesucian

tempat dimana lonceng-lonceng dosa dan kejahatan, gairah dan perlawanan,

berdentang keras menyuarakan pemberontakan dan ketiadaan harapan.

KATA-kata yang ditulis pada tahun 1920 tersebut mampu memberikan kita pandangan sekilas mengenai sosok promethean seorang Renzo Novatore. Novatore adalah seorang penyair kebebasan hidup. Sikapnya yang intoleran terhadap segala belenggu dan batasan berasal dari keinginannya untuk mengikuti setiap impuls yang muncul di dalam dirinya. Ia ingin memahami segalanya dan mengalami segala bentuk sensasi—segala yang dapat menghantarkanmu pada jurang dalam dan membawamu ke bintang-bintang. Dan kemudian menemui kematian hingga mencair dalam kehampaan, menjalani hidup secara intens dan heroik demi mencapai kekuatan penuh sebagai manusia seutuhnya.

Sebagai seorang anak dari petani miskin di Arcola, Italia, Abile Riziero Ferrari (Renzo Novatore) dengan segera menunjukkan kepekaan perasaan serta jiwa pemberontakan dalam dirinya. Ketika ayahnya menginginkan ia membajak tanah yang hendak ia tinggalkan, Novatore justru mencuri buah-buahan dan beberapa ekor ayam yang kemudian dijualnya agar bisa membeli beberapa buku untuk ia baca di bawah pepohonan di dalam hutan. Hal-hal inilah yang membuat ia akhirnya menemukan alasan-alasan atas ketidaksukaannya secara naluriah pada penindasan dan pembatasan, terhadap berbagai prinsip dan institusi yang mereduksi manusia ke dalam kepatuhan dan pembuangan.

Pada masa remajanya ia sempat bergabung dengan kelompok anarko-komunis bernama *Arcola*, namun ia merasa tidak puas dengan harmoni di dalamnya dan pembatasan kebebasan atas bentuk masyarakat baru yang sangat mereka nantikan kehadirannya. "Aku ada bersama kalian untuk menghancurkan tirani dari tatanan masyarakat yang eksis saat ini," demikian ia berkata, "Akan tetapi ketika kalian telah selesai dengan ini semua dan mulai membangun sesuatu yang baru, maka Aku akan menentang kalian dan melangkah melampaui kalian."

Hingga dia berusia lima belas tahun, Renzo memasukkan gereja dalam puisinya. Setelah itu, jauh lebih bebas dan tidak berprasangka, ia tak pernah menanam akar dalam lingkup pertemanan di desanya, tetapi sering kali menemukan dirinya terlibat dalam konflik dengan orang lain maupun hukum. Dia membuat skandal dengan keluarganya yang terhormat, yang bertanya-tanya apa yang telah mereka lakukan sehingga pantas mendapatkan iblis seperti itu...

...Novatore, yang juga dipengaruhi oleh Baudelaire dan Nietzsche, menegaskan bahwa kita memiliki kebutuhan dan aspirasi yang tidak dapat terpenuhi tanpa melukai kebutuhan dan cita-cita orang lain. Oleh karenanya kita harus meninggalkan mereka dan menjadi budak, atau memuaskan mereka dan berkonflik dengan tatanan Masyarakat, apapun jenisnya, bahkan jika ia menyebut dirinya anarkis sekali pun. Novatore menuliskan demikian:

Anarki bukanlah bentuk sosial, tetapi metode individualisasi. Tidak ada masyarakat yang akan mencukupi bagiku lebih daripada kebebasan terbatas dan kesejahteraan yang diberikan kepada masing-masing anggotanya. Tapi saya tidak puas dengan ini dan menginginkan lebih. Saya menghendaki semua yang kumiliki saat ini memberiku kekuatan untuk menaklukkan. Setiap masyarakat berusaha untuk membatasi diriku hingga ke batasan terbesar yang diperbolehkan dan dilarang. Tapi saya tidak mengakui batasan ini, karena tidak ada yang dilarang dan semua diizinkan bagi mereka yang memiliki kekuatan dan keberanian.

Sebagai akibatnya, anarki, yang merupakan kebebasan alami individu yang terbebas dari beban penindasan menjijikkan dari penguasa spiritual dan material, bukanlah sebuah konstruksi dari tatanan baru masyarakat yang menyesakkan. Ini adalah pertempuran paling menentukan terhadap semua tatanan masyarakat—yakni kristen, demokratis, sosialis, komunis, dll, dll. Anarkisme merupakan pemberontakan abadi dari minoritas kecil orang-orang yang berada di luar dari aristokrat terhadap setiap tatanan masyarakat yang saling mengikuti satu sama lain di atas panggung sejarah.

Demikianlah ide-ide yang diungkapkan oleh Novatore dalam *II Libertario* di La Spezia, *L'Iconoclasta* di Pistoia, dan jurnal-jurnal anarkis lainnya. Dan inilah ide-ide yang kemudian mempengaruhi saya karena saya telah siap menerimanya.

Selama Perang Dunia I Novatore menolak untuk bertempur demi tujuan yang bukan keinginannya dan memutuskan untuk turun ke pegunungan. Cerdik, berani, waspada, pistolnya selalu siap sedia, pihak berwenang selalu gagal dalam setiap upaya mereka untuk menangkapnya. Di akhir perang, sang pembelot diberi amnesti dan dia bisa kembali ke desanya di mana istri dan putranya menunggunya.

Saya berusia enam belas tahun dan telah melarikan diri dari rumah dan sekolah, membebaskan diri dari keluarga borjuis saya, yang telah melakukan segala yang mereka bisa untuk menghentikan kegiatan anarkis saya. Melewati Saranza dalam perjalanan ke Milan, saya singgah untuk mengenal Novatore lebih dalam, setelah membaca artikelnya yang berjudul "Individualitas Ikonoklastik Saya" Renzo segera datang menemuiku bersama dengan seorang anarkis lain bernama Lucherini.

Kami telah melewati jam-jam yang tak terlupakan bersama. Diskusi kami berlangsung lama dan dia membantu saya mengisi kekosongan dalam pemikiran saya, mengarahkan saya menuju solusi dari banyak masalah mendasar. Saya terpesona oleh antusiasmenya, Penampilannya sangatlah mengesankan. Tinggi badannya sedang serta memiliki tubuh yang atletis, dan memiliki dahi yang besar. Matanya lincah dan mengekspresikan kepekaan, kecerdasan, dan kekuatan. Dia memiliki senyum ironis yang menyiratkan penghinaan terhadap roh superior atas manusia dan dunia. Dia berusia tiga puluh satu tahun, tetapi sudah memiliki aura jenius.

Setelah dua bulan berkeliaran di Italia dengan polisi di belakangku, aku akhirnya kembali ke Arcola untuk menemui Renzo lagi. Tapi Emma, istrinya, memberi tahu saya bahwa dia juga diburu dan saya hanya bisa bertemu dengannya di malam hari di hutan.

Sekali lagi kami berdiskusi panjang dan saya dapat lebih menghargai kualitasnya yang luar biasa sebagai penyair, filsuf, dan orang yang jauh lebih suka bertindak. Saya menghargai kekuatan kecerdasannya dan kepekaan halusnya yang seperti dewa Yunani atau binatang suci. Kami berpisah untuk yang terakhir kalinya saat fajar.

Kami berdua hidup dalam kondisi yang mengenaskan. Kami terlibat dalam pemberontakan terbuka melawan Masyarakat, yang lebih menghendaki kami dijebloskan ke dalam penjara. Renzo mengalami serangan di rumahnya tepatnya di wilayah Fresonaro oleh sekelompok fasis bersenjata yang bermaksud untuk membunuhnya, tetapi dia berhasil menghalau mereka dengan granat buatan sendiri. Setelah kejadian tersebut ia akhirnya mesti menjaga jarak yang aman dari wilayah desa itu.

Meski menjadi seorang buruan pihak hukum, ia terus mengembangkan ide-ide anarkis individualisnya di berbagai koran libertarian. Saya melakukan hal yang sama dan kami membangkitkan amarah dari para ahli teori anarko-komunisme. Salah satu dari mereka, yakni Profesor Camillo Berneri, menggambarkan kami dalam *L'Iconoclasta* edisi Oktober 1920 sebagai "Megalomaniak paranoid, pemuja filsafat gila dan sastra dekaden, peniru lemah dari para seniman yang mengkonsumsi opium dan ganja, yang menyalakan sirene selama lebih dari sejam."

Aku tidak dapat membalas suratnya karena saat itu aku ditangkap dan dibungkam di dalam Kantor Pemeriksaan. Tetapi Renzo membalasnya untuk kami berdua dan menulis "kutu buku inilah orang yang sulit untuk menemukan semangat dan api seorang anarkis sejati". Lebih dari setahun kemudian saya dibebaskan sementara dari penjara, tetapi saya tidak dapat menemukan apa pun terkait keberadaan Renzo saat itu. Akhirnya Aku menerima berita buruk bahwa ia ternyata telah terbunuh.

Dia berada di sebuah penginapan di Bolzaneto, dekat Genova, bersama seorang ilegalis pemberani S.P. (Sante Pollastro), saat sekelompok *carabinieri* tiba dengan menyamar sebagai pemburu. Novatore dan S.P. Segera melepaskan tembakan dan polisi pun merespon. Hasil tragisnya adalah dua orang tewas, Renzo dan Marasciallo Lempano dari pihak *carabinieri*, dan seorang polisi terluka. Ini terjadi pada tahun 1922: beberapa bulan sebelum pawai fasis di kota Roma.

Demikianlah seorang penyair hebat dan orisinal, yang telah mencurahkan segala pemikiran dan perasaannya ke dalam tindakan, menyerang kawanan domba dan gembala yang kotor, akhirnya meninggal pada usia tiga puluh tiga tahun. Ia telah menunjukkan bahwa hidup dapat dijalani dalam *intensitas*, bukan dalam *durasi* seperti yang diinginkan dan dipraktikkan oleh massa pengecut.

Setelah kematiannya diketahui bahwa, bersama dengan beberapa orang lain, dia tengah bersiap untuk menyerang tatanan masyarakat dan merobek darinya hal yang selama ini menyangkal aspek

individual. Dan di dalam Pengadilan Assizes di mana kaki tangannya diadili, seorang jaksa penuntut mengakui keberaniannya dan menyebutnya "perpaduan aneh antara cahaya dan kegelapan, cinta dan anarki, kemuliaan dan kriminal."

Beberapa kawan berhasil mengumpulkan beberapa tulisannya dan dengan penghargaan tertinggi menerbitkannya ke dalam dua volume: yaitu *Above the Arch* (*Al Disopra dell' Arco*) dan *Toward the Creative Nothing* (*Verso il Nulla Creatore*), Beberapa tulisan lain ada yang masih disimpan oleh keluarganya atau pun hilang.

Demikianlah hidup dan kematian dari sosok yang luar biasa—seorang pria yang kurasa dekat denganku dalam gagasan dan cita-citanya. Ia menggambarkan dirinya sebagai seorang "ateis kesunyian." Ia berkeinginan untuk "melucuti yang tak mungkin" dan merengkuh hidup layaknya seorang pecinta yang bergairah. Ia adalah *conquistador* (penakluk) atas imortalitas dan kekuasaan, yang berkehendak untuk mengerahkan segalanya hingga ke titik keindahan megah yang tertinggi.

Perpustakaan Anarkis

"Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu."



Enzo Martucci
Renzo Novatore
1923

Renzo Novatore (2022). Menuju Ketiadaan yang Kreatif. Diogenes Sinope.
Awalnya teks ini diterbitkan dalam edisi bahasa Italia: **Centrolibri-Edizioni Anarchiche e Libertarie** (1993); kemudian diterjemahkan untuk dimuat dalam edisi bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh Stephen Marletta lalu direvisi oleh Wolfi Landstreicher: **Venomous Butterfly** (2000). Edisi bahasa Indonesia dimuat dalam buku *Menuju Ketiadaan yang Kreatif* (2022) yang diterjemahkan oleh Thomas dan diterbitkan oleh **Diogenes Sinope**; lalu didigitalisasi oleh **Archipelago Anarchist Archive**. Diunggah ke Perpustakaan Anarkis oleh Jurang Disperarri (**ex-AAA & To Nothing**).

id.anarchistlibraries.net